

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM FESTIVAL BUDAYA SEBAGAI BENTUK PENGUATAN NILAI-NILAI BUDAYA DI KOTA SOLO

Erna Gesti Fadrusiana
Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
ernagesfana@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam festival budaya sebagai bentuk penguatan nilai-nilai budaya di Kota Solo. Sesuai Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2010 tentang Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kota Surakarta Tahun 2005-2025, Pemerintah Kota Solo serius dalam melaksanakan program *city branding* yaitu mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan sesuai dengan visi misi pembangunan jangka panjang 2005-2025. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan festival budaya seperti Solo Batik Carnival, Solo Menari 24 Jam, dan Grebeg Sudiro merupakan upaya Pemerintah Kota Surakarta dalam rangka menguatkan nilai-nilai budaya dan juga partisipasi masyarakat sangat diperlukan untuk mencapai tujuan dari kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah serta melakukan perubahan demi meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang lebih baik.

Kata Kunci : *Partisipasi masyarakat, festival budaya, penguatan nilai-nilai budaya*

PENDAHULUAN

Keberagaman merupakan ciri negara Indonesia. Mulai dari keberagaman ras, agama, suku, budaya, dan bahasa. Keberagaman ini menuntut agar masyarakat Indonesia selalu menjaga persatuan dan kesatuan, tidak terkecuali keragaman budaya. Untuk dapat menghargai setiap keragaman budaya yang ada, Kota Solo mempunyai cara untuk dapat melestarikan keragaman budaya yaitu dengan mengadakan festival budaya. Menurut KBBI, festival ialah perayaan besar yang di lakukan untuk memperingati sesuatu kejadian yang bersejarah. Menurut Beverly J. Stoeltje (1992), festival itu adalah sesuatu yang berulang secara periodik, merupakan peristiwa sosial yang lewat bentuk-bentuk yang umumnya terdiri dari rentetan peristiwa yang dikoordinasikan, melibatkan secara langsung atau tidak langsung dan untuk maksud yang beragam, seluruh anggota dari keseluruhan komunitasnya, disatukan oleh etnisitas, bahasa, agama,

ikatan kesejarahan, dan saling tukar pandangan di antara mereka. Festival budaya merupakan salah satu cara pemerintah untuk lebih memperkenalkan kebudayaan yang sudah ada sejak turun temurun kepada masyarakat luas khususnya kepada wisatawan (Ade Mustika, 2015). Penyelenggaraan festival budaya ini sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2010 tentang Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kota Surakarta Tahun 2005-2025 yang menunjukkan bagaimana Pemerintah Kota Solo serius dalam melaksanakan program *city branding* yaitu mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sesuai dengan visi misi arah pembangunan jangka panjang 2005-2025 yaitu

1. Peningkatan penyelenggaraan pendidikan budi pekerti dalam rangka pembinaan akhlak mulia termaksud etika dan estetika sejak dini dikalangan peserta didik, dan pengembangan wawasan budaya serta lingkungan hidup.
2. Peningkatan pelaksanaan pembinaan generasi muda dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi, minat dan bakat untuk mencapai prestasi di bidang sosial budaya dan olahraga.
3. Peningkatan pembinaan sanggar-sanggar seni dan paguyuban kebudayaan tradisional, baik pada tingkatan anak-anak, remaja maupun dewasa.
4. Peningkatan fasilitasi dan kerjasama pengembangan keragaman budaya daerah, agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan tradisi daerah.

Sesuai dengan data yang diperoleh dari solo.tribunnews.com tahun 2016, jumlah wisatawan di Kota Solo telah naik hingga 4.385.550. Peningkatan jumlah wisatawan tersebut karena banyaknya wisata budaya di Kota Solo. Pelaksanaan Festival budaya yang diadakan di Kota Solo diantaranya Solo Batik Carnival, Solo Menari 24 Jam, dan Grebeg Sudiro.

Solo Batik Carnival

Acara ini merupakan acara tahunan Kota Solo sebagai sarana untuk akselerasi pertumbuhan dan citra Kota Solo sebagai Kota Batik pada tingkat nasional maupun internasional. Selain itu juga untuk menjaga konsistensi brand yang telah melekat di Kota Solo. Dana yang diperoleh untuk acara SBC ini

berasal dari Dinas Pariwisata meskipun belum dapat mengkover semua biaya penyelenggaraan sehingga membutuhkan peran serta atau partisipasi masyarakat. Tujuan kebijakan penyelenggaraan SBC agar masyarakat lebih mencintai batik sebagai budaya Kota Solo. Menurut Kepala Dinas Pariwisata menyatakan bahwa SBC merupakan sebuah pagelaran yang sangat mewah tetapi mengangkat batik Solo sebagai identitas bangsa. Batik Solo tidak hanya untuk digunakan pada acara-acara besar tetapi juga bisa digunakan untuk keseharian.

Adanya penyelenggaraan acara SBC ini sangat didukung oleh Pemkot Solo yang berhasil membina masyarakat Solo untuk cinta pada budaya lokal. Namun untuk mencapai keberhasilan acara ini, Pemkot melakukan pembinaan sebelumnya dimana acara ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat dengan cara ikut berpartisipasi sebagai panitia, pemakai kostum, pembuat kostum, dan sebagainya. Selain acara SBC sendiri, terdapat pula dampak terhadap etos kerja masyarakat karena dengan adanya acara ini pendapatan masyarakat dalam aktivitas bisnis meningkat. Baik dalam bisnis kuliner, perhotelan, cinderamata, dan lain sebagainya.

Solo Menari 24 Jam

Solo menari dilakukan di Kota Solo karena Kota solo merupakan pusat seni tari Indonesia khususnya pulau Jawa. Acara ini dilaksanakan setiap tahun untuk memperingati hari tari sedunia yang jatuh pada tanggal 29 April. Pangeran Suryadiningrat dalam Mulyani N (2016: 49) menjelaskan bahwa tari adalah gerak dari seluruh anggota tubuh manusia yang disusun secara selaras dengan irama musik, serta mempunyai maksud tertentu. Sedangkan Sekarningsih dan Heny (2006: 4) menjelaskan pengertian tari merupakan alat ekspresi atau sarana komunikasi seorang seniman kepada orang lain (penonton/penikmat).

Grebeg Sudiro

Tissana (2012:44) menyebutkan bahwa "Grebeg Sudiro berasal dari gabungan dua kata, yaitu kata "grebeg" yang berarti perkumpulan dan "sudiro" adalah kepanjangan dari kelurahan sudiroprajan. Sehingga grebeg sudiro

merupakan tradisi warga sudioprajan yang tercipta hasil perkumpulan orang-orang Sudioprajan”. Kelurahan sudioprajan sendiri merupakan salah satu kelurahan di Surakarta dengan jumlah penduduk mayoritas adalah masyarakat Jawa dan Tionghoa (Cina). Grebeg sudiro juga merupakan rangkaian dari acara perayaan Tahun baru Imlek di Kelurahan Sudioprajan, namun demikian tidak hanya berupa budaya Cina saja yang ditampilkan tetapi juga budaya Jawa. Perayaan tersebut diwarnai berbagai seni pertunjukkan dari kedua budaya. Perayaan tradisi grebeg sudiro mengandung suatu maksud untuk menyebarluaskan nilai atau makna yang berguna kepada khalayak ramai dan juga kepada masyarakat di Kelurahan Sudioprajan khususnya.

Menurut Raffa Widyaningsih (2015: 98) mengatakan bahwa:

Pesan-pesan atau nilai-nilai pada Grebeg Sudiro dikomunikasikan melalui empat simbol, yaitu gunung, jodang karya seni, pawai kesenian, dan tematik tahunan Grebeg Sudiro. Simbol atau ikon Grebeg Sudiro adalah gunung kue keranjang. Gunung mengkomunikasikan ucapan syukur pada Tuhan. Jodang karya seni berupa miniatur tempat ibadah mengkomunikasikan kerukunan beragama. Pawai kesenian dalam Grebeg Sudiro mengkomunikasikan persatuan rasial dimana budaya-budaya baik dari etnis Jawa dan Tionghoa maupun daerah lain bersatu membentuk suatu iring-iringan yang indah. Tematik tahunan Grebeg Sudiro mengkomunikasikan kebhinekaan.

Adanya berbagai festival budaya yang terdapat di Kota Solo, tidak terlepas dari partisipasi warga baik warga daerah Kota Solo maupun luar Kota Solo. Partisipasi berasal dari bahasa Inggris “*participation*” yang berarti pengambil bagian, pengikut sertaan. Menurut Rusnaini dalam *Journal Citizen Participation in Medium-Term Local Development Plan in Indonesia* (2016: 1), menyatakan partisipasi warga biasanya dianggap sebagai elemen berharga dari kewarganegaraan demokratis dan pengambilan keputusan yang demokratis. Namun, lebih lanjut Rusnaini menjelaskan demokrasi pada prinsipnya menekankan pada karakteristik masyarakat, khususnya dalam proses pembangunan nasional. Partisipasi berarti ikut serta dalam suatu bagian atau tahap dari sebuah proses. Tilaar (2009: 287) mengungkapkan partisipasi adalah sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah

dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakatnya.

Jacoby (2009) dalam Fauzi A (2015: 25) menjabarkan gagasan dari *Coalition for Civic Engagement and Leadership* bahwa diperlukan beberapa hal dibawah ini untuk bisa disebut sebagai *civic engagement*, antara lain;

1. Belajar dari yang lain, diri sendiri, dan lingkungan untuk mengembangkan perspektif informasi tentang isu-isu sosial
2. Menghargai keragaman dan membangun jembatan diantara perbedaan
3. Berperilaku dan bekerja melalui kontroversi, dengan kesantunan
4. Mengambil peran aktif dalam proses politik
5. Berpartisipasi aktif dalam kehidupan publik, berupaya dalam memecahkan masalah publik dan pelayanan masyarakat
6. Bertindak dalam kepemimpinan dan keanggotaan pada organisasi
7. Mengembangkan empati, etika, nilai dan rasa atas tanggung jawab sosial
8. Mempromosikan keadilan sosial secara lokal dan global.

Keterlibatan warga negara (*civic engagement*) merupakan suatu kondisi atau norma dimana warga negara secara individual ataupun kolektif berpartisipasi aktif di kehidupan bermasyarakat berdasarkan keterampilan, keahlian, pengetahuan, yang berkombinasi dengan nilai-nilai, motivasi dan komitmen untuk melakukan perubahan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat menjadi lebih baik (Fauzi Abidillah, 2015).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, disimpulkan bahwa partisipasi atau keterlibatan warga merupakan suatu kondisi dimana keikutsertaan warga dalam berbagai kegiatan dapat menumbuhkan sikap saling menghargai terhadap keragaman, meningkatkan kesatuan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Dengan diselenggarakannya festival budaya tidak terlepas dari upaya untuk memperkuat nilai-nilai budaya. Nilai adalah suatu pengertian atau pensifatan yang digunakan untuk memberikan penghargaan terhadap barang atau benda, Rachman (Hakam, 2007:57). Senada dengan hal tersebut Hakam (2007:197) mengungkapkan,

Manusia sebagai makhluk yang bernilai memiliki dua konteks, *pertama* akan memandang nilai sebagai suatu yang objektif, apabila dia memandang nilai itu ada meskipun tanpa ada yang menilainya, bahkan memandang nilai telah ada sebelum adanya manusia sebagai penilai. Pandangan *kedua* memandang nilai itu subjektif, artinya nilai sangat tergantung pada subjek penilainya. Jadi nilai memang tidak akan ada dan tidak akan hadir tanpa hadirnya penilai.

Sedangkan Koentjaraningrat (2009: 146) mengungkapkan kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Lalu menurut D’Andrade dalam Supardan (2008: 201) pengertian kebudayaan mengacu pada kumpulan pengetahuan yang secara sosial diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang kontras dengan makna sehari-hari yang hanya merujuk pada warisan sosial tertentu yakni tradisi sopan santun dan kesenian.

Hal senada diungkapkan oleh Niode (2007: 51) yang mengatakan pada dasarnya nilai-nilai budaya terdiri dari nilai yang menentukan identitas sesuatu, nilai ekonomi yang berupa *utilitas* atau kegunaan, nilai agama yang berbentuk kedudukan, nilai seni yang menjelaskan keekspresian, nilai kuasa atau politik, nilai solidaritas yang menjelma dalam cinta, persahabatan, gotong royong dan lain-lain.

**Tabel. Kerangka Kluckhohn mengenai Lima Masalah Dasar dalam
 Hidup yang Menentukan Orientasi Nilai Budaya Manusia
 (Koentjaraningrat, 2009:157)**

Masalah Dasar dalam Hidup		Orientasi Nilai Budaya		
Hakikat (HH)	Hidup	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup menjadi baik
Hakikat (HK)	Karya	Karya itu untuk nafkah hidup	Karya itu untuk kedudukan,	Karya itu untuk menambah karya

		kehormatan, dsb	
Persepsi manusia tentang waktu (MW)	Orientasi ke masa kini	Orientasi ke masa lalu	Orientasi ke masa depan
Pandangan manusia terhadap alam (MA)	Manusia tunduk kepada alam yang dahsyat	Manusia menjaga keselarasan dengan alam	Manusia berusaha menguasai alam
Hakikat hubungan manusia dengan sesamanya (MM)	Orientasi kolateral (horisontal), rasa ketergantungan kepada sesamanya (berjiwa	Orientasi vertikal, rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh atasan dan berpangkat	Individualisme menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri

Teori tersebut menjelaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam budaya sangatlah beragam, dan dalam nilai-nilai budaya tersebut ada nilai-nilai kebaikan yang perlu diikuti oleh masyarakat Indonesia serta dapat dijadikan sebagai kontrol, dan pedoman hidup masyarakat, dan ada pula yang tidak perlu diikuti oleh masyarakat. Jika nilai-nilai budaya yang baik diorientasikan pada nilai budaya di Indonesia yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila, dikarenakan Pancasila sebagai kristalisasi nilai-nilai luhur kebudayaan bangsa Indonesia yang tidak hanya sekedar simbol, atau slogan dengan rangkaian kata-kata yang indah tetapi memiliki arah berupa nilai yang menjadi orientasi budaya yang sangat tinggi nilainya, masing-masing sila memuat kelima hal atau sila tersebut sangat tinggi nilainya. masing-masing nilai memuat makna hidup manusia, makna sosial, makna hubungan manusia yang satu dengan lainnya, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan waktu, hubungan manusia dengan masa depan atau kemampuan manusia untuk merancang masa depan, dan arah aktivitas yang selalu disinari oleh sila yang pertama, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa. (Rasid, 2014: 26).

Penelitian mengenai partisipasi masyarakat terhadap budaya juga telah banyak dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh Heru Suldiono dengan

judul Partisipasi Masyarakat Dalam Tradisi Merti Dusun Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya. Hasil penelitian yang dihasilkan menunjukkan bahwa Partisipasi masyarakat dalam memelihara tradisi *Merti Dusun* yang ada di Desa Giyombong cukup tinggi, disebabkan latar belakang budaya masyarakat yang memiliki hubungan sejarah dengan tradisi tersebut. Bentuk partisipasi masyarakat Desa Giyombong dapat dilihat dari derajat kesukarelaan, cara keterlibatan, keterlibatan dalam berbagai tahap proses Tradisi *Merti Dusun*, tingkatan organisasi, intensitas dan frekuensi kegiatan, lingkup kegiatan, efektivitas, keterlibatan, dan gaya partisipasi. Partisipasi masyarakat di Desa Giyombong adalah masyarakat mayoritas telah melibatkan dirinya secara sukarela dan gotong royong dalam proses pelaksanaan *Merti Dusun*.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Partisipasi Masyarakat Dalam Festival Budaya Sebagai Bentuk Penguatan Nilai-Nilai Budaya Di Kota Solo.

METODE PENELITIAN

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juni 2018 di Kota Solo. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang didukung dengan studi kasus dan dokumen. Teknik pengambilan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, studi dokumen. Analisis data dengan pengumpulan data, menganalisis data, menyajikan data, penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Solo Batik Carnival

Festival budaya yang diselenggarakan di Kota Solo merupakan cara Pemkot Solo untuk tetap melestarikan budaya yang ada. Solo Batik Carnival, Solo Menari 24 Jam, dan Grebeg Sudiro adalah budaya di Kota Solo yang mempunyai makna atau nilai masing-masing. Dari hasil wawancara kepada Bayu sebagai panitia SBC menyatakan bahwa "festival SBC ini diselenggarakan untuk menanamkan rasa

bangga terhadap batik sebagai warisan budaya Kota Solo. Dan acara ini tidak hanya diikuti oleh warga Solo yang berdomisili di Solo atau yang memiliki keahlian dalam batik, tetapi acara ini terbuka untuk umum. Acara ini telah disetujui oleh Pemkot. Jadi penyelenggaraan acara ini benar-benar membutuhkan kerjasama yang baik antara peserta, panitia juga Pemkot Solo”.

Lebih lanjut, menurut Lia Imelda (Ketua Yayasan SBC) dalam *jateng.tribunnews.com* festival SBC yang akan dilaksanakan tahun 2018 ini memiliki tema yaitu Ika Paramartha. Ika memiliki arti kesatuan, sedangkan Paramartha memiliki arti segala hal yang memiliki unsur baik. Sehingga penggabungan keduanya diharapkan membuat SBC menjadi satu kesatuan yang memiliki unsur yang baik sehingga bisa menjadi inspirasi. Tema tersebut terinspirasi dari kondisi Indonesia yang mengalami perpecahan atas nama politik dan agama. SBC 2018 juga akan mengangkat batik nusantara tidak hanya batik Jawa tetapi juga Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Papua, Nusa Tenggara, Bali dan Jawa-DKI Jakarta. Dengan adanya acara SBC yang mengusung tema berbeda tiap tahunnya diharapkan akan terjalin kesatuan yang semakin erat antar masyarakat Indonesia.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa festival SBC mempunyai tujuan untuk melestarikan budaya nusantara, mempererat kesatuan antar masyarakat Indonesia, mempererat kerja sama antara warga dengan Pemerintah Kota.

Solo Menari 24 Jam

Selain acara SBC, terdapat pula festival Solo Menari 24 Jam yang diadakan dalam rangka memperingati hari tari sedunia pada tanggal 29 April. Hasil wawancara dengan Adit, mahasiswa ISI jurusan Tari mengungkapkan

Solo Menari 24 jam merupakan agenda tahunan. Pada tahun 2017 kemarin, ada 3 orang penari yang menari selama 24 jam non stop. Makan dan minum pun sambil menari. Selain 3 penari tersebut juga ada ribuan penari dari berbagai kota di Indonesia bahkan dunia yang menampilkan tarian secara bergiliran. Setiap tarian yang dibawakan oleh para penari memiliki makna yang baik dalam kehidupan. Sebagai contoh gerakan sembah pada tari jawa mempunyai makna menghaturkan sembah kepada Tuhan Yang Maha

Esa jadi tarian itu tidak hanya sebagai tontonan atau hiburan tetapi juga mempunyai nilai-nilai positif yang baik jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti nilai kemanusiaan. Partisipasi warga pun sangat antusias baik yang ikut menampilkan ataupun hanya menonton saja. Bahkan hingga dini hari masih ada warga yang menonton. Sehingga dengan melihat antusias partisipasi warga terhadap acara ini penyelenggara seperti panitia dan pemerintah semakin bersemangat untuk memberikan yang terbaik untuk masyarakat.

Sedangkan menurut Monika, penonton solo menari dalam www.voaindonesia.com mengenai pementasan acara mengungkapkan, "Sangat menarik. Tidak membosankan penyajian tariannya. Sangat beragam. Perayaan ini bagi kami generasi muda, lebih mengetahui budaya daerah, budaya Indonesia, bahkan budaya dunia lewat tarian agar kita bisa melestarikannya. Ini menjadi pengalaman tersendiri bagi kami, menambah wawasan nusantara."

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh kesimpulan bahwa festival Solo Menari 24 Jam nonstop turut andil dalam penguatan nilai-nilai dalam kehidupan seperti kemanusiaan, juga festival ini mampu mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan daerah. Hal ini diperkuat dengan antusiasme masyarakat dalam mengikuti ataupun menonton festival budaya ini.

Grebeg Sudiro

Tradisi grebeg sudiro diselenggarakan di kelurahan Sudiroprajan sejak tahun 2008. Pelaksanaannya dilakukan seminggu sebelum peringatan Imlek. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Dalimo, Lurah Sudiroprajan mengatakan "Grebeg sudiro ini merupakan tradisi yang tercipta dari perpaduan budaya Jawa dan budaya Cina, perlu diketahui bahwa tradisi ini bukanlah bagian dari perayaan imlek tetapi merupakan rangkaian acara yang berdiri sendiri". Lebih lanjut dijelaskan oleh Ibu Septiana, Ketua Panitia Grebeg Sudiro 2016 (dalam Setiawan Riki, 2016: 65) bahwa

Grebeg Sudiro adalah suatu bentuk akulturasi budaya dari budaya Jawa dan budaya Cina dengan tujuan untuk mengenalkan potensi-potensi lokal mas, semisal potensi kuliner kan di kampung balong terkenal dengan bakpianya, kemudian kue keranjang, apem, dan lain-lain. Selain itu juga mengenalkan

keseniannya seperti barongsai, liong barongsai, wayang, punokawan, dan lain-lain.

Masyarakat dari dua etnis Tionghoa-Jawa ikut terlibat dalam peserta kirab budaya Grebeg Sudiro. Hal ini menunjukkan bentuk gotong royong untuk menjaga persatuan dan kesatuan kedua etnis

Kemudian Wali Kota Surakarta Bapak FX Hadi Rudyatmo dalam www.regional.kompas.com menambahkan bahwa untuk merajut kebhinekaan bukan pekerjaan yang mudah. Namun ini merupakan tanggung jawab yang harus dikerjakan bersama. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran serta masyarakat dalam menjaga kemajemukan yang ada di Solo dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti di lapangan, dapat ditarik kesimpulan bahwa festival budaya yang diselenggarakan di Kota Solo seperti Solo Batik Carnival, Solo Menari 24 Jam, dan Grebeg Sudiro sebagai penguatan nilai budaya dan pemersatu bangsa Indonesia. Seperti yang dikatakan oleh Niode (2007: 51) pada dasarnya nilai-nilai budaya terdiri dari nilai yang menentukan identitas sesuatu, nilai ekonomi yang berupa *utilitas* atau kegunaan, nilai agama yang berbentuk kedudukan, nilai seni yang menjelaskan keekspresian, nilai kuasa atau politik, nilai solidaritas yang menjelma dalam cinta, persahabatan, gotong royong dan lain-lain.

Lebih lanjut, Rasid (2014: 26) menjelaskan jika nilai-nilai budaya yang baik diorientasikan pada nilai budaya di Indonesia yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila, dikarenakan Pancasila sebagai kristalisasi nilai-nilai luhur kebudayaan bangsa Indonesia yang tidak hanya sekedar simbol, atau slogan dengan rangkaian kata-kata yang indah tetapi memiliki arah berupa nilai yang menjadi orientasi budaya yang sangat tinggi nilainya, masing-masing sila memuat kelima hal atau sila tersebut sangat tinggi nilainya. masing-masing nilai memuat makna hidup manusia, makna sosial, makna hubungan manusia yang satu dengan lainnya, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan waktu, hubungan manusia dengan masa depan atau kemampuan manusia untuk merancang masa depan, dan arah aktivitas yang selalu disinari oleh sila yang pertama, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa.

Jadi dapat disimpulkan dengan adanya festival budaya di Kota Solo yang mempunyai nilai budaya yang terdiri dari berbagai macam nilai seperti identitas, ekonomi, agama, seni, politik dan juga solidaritas pada akhirnya nilai-nilai tersebut menjadi orientasi budaya yang sangat tinggi

Partisipasi masyarakat dalam mengikuti dan menghadiri juga dibutuhkan agar kebijakan yang bentuk oleh pemerintah dapat berjalan dengan baik untuk mencapai kehidupan masyarakat dan pemerintahan yang lebih baik dan berkualitas serta mencapai tujuan. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Fauzi Abidillah (2015) keterlibatan warga negara (*civic engagement*) merupakan suatu kondisi atau norma dimana warga negara secara individual ataupun kolektif berpartisipasi aktif di kehidupan bermasyarakat berdasarkan keterampilan, keahlian, pengetahuan, yang berkombinasi dengan nilai-nilai, motivasi dan komitmen untuk melakukan perubahan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat menjadi lebih baik.

Dari pernyataan yang telah dijelaskan, disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat sangat diperlukan untuk mencapai tujuan dari kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah dan juga untuk melakukan perubahan demi meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang lebih baik.

KESIMPULAN

Festival budaya merupakan upaya Pemerintah Kota Surakarta dalam rangka menguatkan nilai-nilai budaya. Festival budaya tersebut diantaranya Solo Batik Carnival, Solo Menari 24 Jam serta Grebeg Sudiro. Selain itu, partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan dari kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah dan juga untuk melakukan perubahan demi meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang lebih baik. Perlunya penelitian lebih lanjut mengenai partisipasi masyarakat terhadap acara atau festival budaya agar masyarakat lebih mengenal dan mampu memegang teguh nilai-nilai lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Niode, S.A. (2007). *Gorontalo (Perubahan Nilai-Nilai Budaya dan Pranata Sosial)*. Jakarta: Pustaka Indonesia Press.
- Supardan D. (2008). *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Structural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hakam, A.K. (2007). *Bunga Rampai Pendidikan Nilai*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Sejarah Teori Antropology I*. Jakarta: UI Press.
- Yunus, Rasid. (2014). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mulyani, N. (2016) *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sekarningsih, F dan Heny Rohayani. (2006). *Kajian Lanjutan Pembelajaran Tari dan Drama I*. Bandung: UPI Press.
- Stoeltje, Beverly J. (1992). *Folklore, Cultural Performances and Popular Entertainments*. Oxford: Oxford University Press.

Jurnal

- Iriani, Ade Mustika. (2015). *Festival Attraction Siak Sri Indrapura District*. Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Vol. 2, Hal. 5.
- Rusnaini. (2016) *Citizen Participation in Medium-Term Local Development Plan in Indonesia*. *Journal Advances in Economic, Business and Management Research*. Vol. 5, Hal 1.
- Widyaningsih, Raffa. (2015). Jurnal. "Misi Suci" Grebeg Sudiro (Studi Eksploratif Pesan Ritual Budaya Grebeg Sudiro dalam rangka Persatuan Masyarakat di Kota Surakarta). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Skripsi/Tesis

Abidillah, Fauzi. (2015). Tesis. *Pengembangan Keterlibatan Warga Negara Melalui Penggalangan Dana Online Untuk Memupuk Tanggung Jawab Sosial Mahasiswa*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Prasetyo, Setiawan Riki. (2016). Skripsi. Studi Tentang Nilai-Nilai Pada Tradisi Grebeg Sudiro Dan Relevansinya Dalam Penguatan Integrasi Sosial (Penelitian di Kelurahan Sudiroprajan, Kecamatan Jebres, Surakarta). Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Suldiono, Heru. (2015). Tesis. *Partisipasi Masyarakat Dalam Tradisi Merti Dusun Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Peraturan

Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 2 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kota Surakarta Tahun 2005-2015.

Internet

<http://jateng.tribunnews.com/2018/02/14/ika-paramartha-jadi-tema-solo-batik-carnival-2018-begini-maknanya> diakses pada tanggal 29 Juni 2018.

<https://www.voaindonesia.com/a/perayaan-hari-tari-sedunia-di-surakarta-berlangsung-meriah/3830920.html> diakses pada tanggal 29 Juni 2018.

<https://regional.kompas.com/read/2018/02/11/21481011/meriahnya-grebeg-sudiro-di-solo-kirab-merayakan-kebinekaan> diakses 28 Juni 2018.

<http://solo.tribunnews.com/2017/12/27/dalam-waktu-6-tahun-kunjungan-wisatawan-kota-solo-alami-kenaikan-signifikan> diakses pada tanggal 30 Juni 2018.